



Edukasi Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Produktif Ibu-Ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk

Derliana¹, Dortua Marbun^{2*}, Gustin Suci Wulandari³, Habibah Nasution⁴, Nur Aminah Lubis⁵, Rosnita⁶, Sakila Amanda⁷, Siti Nur Kholijah⁸, Wardah Azizah⁹, Yolanda Vanesa Adrini¹⁰

^{1,2*,3,4,5,6,7,8,9,10}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Padang Sidempuan, Indonesia

E-mail: dortuatiur@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 19-08-2026
Diterima: 21-09-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Keywords:

Skills Training;
Dishwashing Soap;
Creativity; Village Women;
Business Opportunities.

Kata Kunci:

Pelatihan Keterampilan;
Sabun Cuci Piring;
Kreativitas, Ibu-Ibu Desa,
Peluang Usaha.

Abstract

The dishwashing liquid-making skills training was conducted in Silaiya Tanjung Leuk Village as an effort to empower the community by improving the knowledge, skills, creativity, and productivity of village women. This activity was motivated by the limited skills of the community in processing materials into useful household products that have the potential to be developed as a business opportunity. The training was conducted through several stages, including preparation of tools and materials, delivery of materials, demonstration, direct practice, evaluation, and mentoring. The activity was attended by 15 women from Silaiya Tanjung Leuk Village and produced a total of 20 liters of dishwashing liquid. The resulting product was stored in 5 small buckets, while the remaining product was placed in bottles. All participants completed the dishwashing liquid-making practice and were able to carry out the production process with guidance. This activity provided participants with direct experience in understanding the materials, tools, and process involved in making dishwashing liquid. The resulting product can be utilized for household needs and has the potential to be developed into a product with economic value. Thus, the training in Silaiya Tanjung Leuk Village provided practical skills to the community while serving as an initial step toward encouraging creativity, productivity, and simple business opportunities.

Abstrak

Kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan di Desa Silaiya Tanjung Leuk sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan produktivitas ibu-ibu desa. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan menjadi produk kebutuhan rumah tangga yang bermanfaat dan berpotensi dikembangkan sebagai peluang usaha. Pelatihan dilaksanakan melalui tahapan persiapan alat dan bahan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, evaluasi, dan pendampingan. Kegiatan diikuti oleh 15 orang ibu-ibu Desa



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Silaiya Tanjung Leuk dan menghasilkan sebanyak 20 liter sabun cuci piring. Hasil produksi tersebut ditempatkan dalam 5 ember kecil sebagai wadah penyimpanan, sedangkan sebagian lainnya ditempatkan ke dalam botol. Seluruh peserta mengikuti praktik pembuatan sabun hingga selesai dan mampu mempraktikkan tahapan pembuatan sabun dengan pendampingan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenal bahan, alat, serta proses pembuatan sabun cuci piring. Sabun yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan berpotensi dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, pelatihan di Desa Silaiya Tanjung Leuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat sekaligus menjadi langkah awal dalam mendorong kreativitas, produktivitas, dan peluang usaha sederhana.

Pendahuluan

Desa Silaiya Tanjung Leuk merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya manusia dan kehidupan sosial masyarakat yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga. Aktivitas ekonomi masyarakat desa antara lain bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, seperti bertani, berkebun karet, dan berkebun durian. Di tengah aktivitas tersebut, ibu-ibu desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan keterampilan produktif yang tidak hanya mendukung kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berpeluang menghasilkan nilai ekonomi. Salah satu bentuk kegiatan yang relatif sederhana dan mudah diterapkan adalah pembuatan sabun cuci piring, mengingat produk tersebut merupakan kebutuhan rumah tangga yang digunakan secara rutin. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan sabun cuci piring dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan praktis, kreativitas, dan peluang pengembangan usaha rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 15 peserta, seluruh peserta belum mengetahui fungsi bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring dan belum memiliki pengalaman membuat produk tersebut secara mandiri. Meskipun sabun cuci piring telah menjadi bagian dari kebutuhan rumah tangga sehari-hari, peserta belum memahami secara praktis mengenai jenis dan fungsi bahan, takaran, tahapan pencampuran, maupun prosedur pembuatan yang tepat. Selain itu, peserta juga belum memiliki pengalaman dalam mengemas produk hasil pembuatan agar memiliki tampilan yang lebih layak untuk digunakan maupun dikembangkan sebagai produk rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan sehari-hari dan keterampilan produktif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang bersifat praktis, partisipatif, dan mudah diterapkan sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan produk secara langsung.

Kegiatan pembuatan sabun cuci piring sebagai program pemberdayaan masyarakat telah dilakukan dalam beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya. (Dermawan et al., 2023), misalnya, melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring organik dengan memanfaatkan bahan alami berupa daun pandan, daun suji, dan jeruk nipis. (Silmi, 2022) melaksanakan pelatihan pembuatan sabun bagi Pemuda Pemakmur Masjid (PPM) PIN BAKU 39.1 Jakarta Selatan dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat sabun yang praktis, mudah, aman, dan bernilai ekonomis. Sementara itu, (Wahyudi et al., 2024) melaksanakan pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan alam daun pandan di Desa Rejo Mulyo dan mengarahkan kegiatan tersebut pada pemanfaatan bahan lokal serta peluang pengembangan usaha masyarakat. Berbeda dengan kegiatan-kegiatan tersebut, program ini diarahkan secara khusus kepada ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk dengan menekankan proses pembelajaran melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, evaluasi, dan pendampingan. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan sabun cuci piring, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, pemahaman mengenai fungsi bahan dan prosedur pembuatan, serta pengenalan peluang pemanfaatan produk sebagai kegiatan produktif berbasis rumah tangga.

Pemilihan pembuatan sabun cuci piring sebagai fokus kegiatan juga memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek kehidupan masyarakat, yaitu pendidikan, keagamaan, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dari aspek pendidikan, pelatihan menjadi bentuk pembelajaran nonformal yang memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peserta, mulai dari pengenalan bahan, fungsi masing-masing bahan, tahapan pencampuran, hingga pengemasan produk. Dari aspek keagamaan, kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dengan mengedepankan nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan saling membantu sebagai bagian dari etika dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan ekonomi. Dari aspek sosial budaya, pelatihan menjadi ruang bagi ibu-ibu untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, dan bekerja sama dalam menghasilkan suatu produk. Dari aspek ekonomi, keterampilan pembuatan sabun dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membuka peluang pengembangan produk yang memiliki nilai jual apabila dikelola secara berkelanjutan. Sementara itu, dari aspek lingkungan, peserta diberikan pemahaman mengenai penggunaan bahan sesuai takaran dan prosedur, menjaga kebersihan selama proses pembuatan, serta menggunakan dan mengelola produk secara bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat sasaran adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk dalam mengolah bahan menjadi produk rumah tangga yang dapat dimanfaatkan secara mandiri dan berpotensi memiliki nilai ekonomi. Permasalahan tersebut berkaitan dengan terbatasnya pengalaman dalam membuat sabun cuci piring, kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan takaran bahan, serta belum optimalnya pemanfaatan keterampilan sederhana sebagai kegiatan produktif. Permasalahan ini menjadi prioritas

karena keterampilan pembuatan sabun cuci piring relatif mudah dipelajari melalui demonstrasi dan praktik langsung serta dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apabila dikembangkan lebih lanjut, keterampilan tersebut juga berpotensi menjadi salah satu alternatif kegiatan produktif berbasis rumah tangga.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa KKN sebagai tim pengabdian melaksanakan pelatihan pembuatan sabun cuci piring melalui tiga tahapan utama, yaitu penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada tahap penyampaian materi, peserta diperkenalkan dengan jenis dan fungsi bahan serta tahapan pembuatan sabun. Selanjutnya, mahasiswa mendemonstrasikan proses pencampuran bahan sesuai dengan prosedur yang telah disiapkan. Pada tahap praktik, peserta terlibat secara langsung dalam proses pembuatan sehingga memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan menjadi produk sabun cuci piring. Pendekatan praktik langsung dipilih agar peserta tidak hanya memahami proses secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman melakukan setiap tahapan pembuatan secara mandiri.

Melalui kegiatan tersebut, program pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam pembuatan sabun cuci piring, mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk rumah tangga, serta mendorong pemanfaatan keterampilan tersebut sebagai kegiatan produktif. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menghasilkan dan mengemas produk yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga serta membuka peluang pengembangan usaha sederhana apabila didukung dengan pengelolaan, pemasaran, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Silaiya Tanjung Leuk diharapkan tidak berhenti pada transfer keterampilan, tetapi menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian dan kreativitas masyarakat melalui pemanfaatan keterampilan sederhana yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk pelatihan keterampilan pembuatan sabun cuci piring kepada ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2026 di Desa Silaiya Tanjung Leuk. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang ibu-ibu yang merupakan masyarakat sasaran kegiatan. Pelaksanaan PkM menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, demonstratif, praktik langsung, evaluasi, dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung proses pembuatan sabun cuci piring.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak desa, penentuan peserta, penyusunan materi, serta persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan. Tahap kedua adalah penyampaian materi, yaitu salah satu mahasiswa

KKN memberikan penjelasan mengenai pengertian dan manfaat sabun cuci piring, pengenalan alat dan bahan, fungsi bahan, takaran bahan, serta tahapan pembuatan sabun. Tahap ketiga adalah demonstrasi, yaitu mahasiswa KKN memperagakan secara langsung proses pembuatan sabun cuci piring mulai dari pencampuran bahan hingga proses akhir. Tahap keempat adalah praktik langsung, yaitu seluruh peserta mengikuti dan mempraktikkan proses pembuatan sabun dengan didampingi oleh tim pelaksana. Tahap kelima adalah pengemasan, yaitu peserta diperkenalkan pada proses memasukkan produk ke dalam wadah, yaitu botol yang sudah disediakan oleh mahasiswa KKN. Tahap keenam adalah evaluasi, dan tahap terakhir adalah pendampingan untuk mendorong peserta agar mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan observasi keterampilan, tanya jawab, dan penilaian hasil produk. observasi digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan pembuatan sabun, meliputi: (1) mengenali alat dan bahan; (2) memahami fungsi bahan; (3) menakar bahan sesuai petunjuk; (4) mengikuti urutan pencampuran bahan; (5) melakukan pengadukan dengan benar; (6) mengikuti proses pendiaman dan pemisahan; serta (7) melakukan pengemasan produk. Tanya jawab digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah penyampaian materi dan praktik. Penilaian hasil produk dilakukan dengan mengamati karakteristik sabun yang dihasilkan, meliputi terbentuknya busa, aroma, warna, kekentalan, dan kemampuan membantu membersihkan kotoran pada peralatan rumah tangga.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan keterlibatan peserta dan kemampuan praktik. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan sabun dengan benar, peserta mampu menjelaskan kembali fungsi bahan dan tahapan pembuatan melalui sesi tanya jawab, serta menghasilkan produk sabun cuci piring yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari jumlah produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil praktik, kegiatan pelatihan menghasilkan 20 liter sabun cuci piring yang kemudian dikemas dan dapat dimanfaatkan oleh peserta.

Dengan metode tersebut, kegiatan PkM tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi menekankan pelatihan dan praktik langsung sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata dalam membuat sabun cuci piring. Evaluasi dan pendampingan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan serta mendorong keberlanjutan keterampilan peserta sebagai kegiatan produktif rumah tangga.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair memperoleh respons yang positif dari masyarakat sasaran, khususnya ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk. Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam memahami bahan, fungsi masing-

masing bahan, tahapan pencampuran, serta proses menghasilkan sabun cuci piring yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Pemilihan sabun cuci piring sebagai produk pelatihan didasarkan pada pertimbangan bahwa produk tersebut merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang digunakan secara rutin. Dengan demikian, keterampilan membuat sabun secara mandiri memiliki manfaat praktis karena dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membuka peluang pengembangan produk sebagai usaha rumah tangga. Hal ini sejalan dengan (Lase, 2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada masyarakat serta berpotensi dikembangkan menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Dari hasil observasi awal terhadap 15 peserta, diketahui bahwa seluruh peserta belum mengetahui fungsi bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring dan belum memiliki pengalaman membuat sabun secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap produk pembersih rumah tangga dan pengetahuan praktis mengenai proses pembuatannya. Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pengetahuan mengenai jenis dan fungsi bahan, takaran yang digunakan, tahapan pencampuran, serta proses pengemasan produk. Temuan ini sejalan dengan (Deri, 2020) yang menyatakan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan ibu rumah tangga karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berpotensi membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sabun cuci piring.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada tahap penyampaian materi, peserta diperkenalkan dengan bahan-bahan yang digunakan serta fungsi masing-masing bahan dalam menghasilkan sabun cuci piring. Selanjutnya, mahasiswa KKN mendemonstrasikan proses pembuatan secara bertahap, mulai dari persiapan bahan, pencampuran, pengadukan, penambahan pewarna dan pewangi, hingga proses pengemasan. Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan mahasiswa. Metode praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh pengalaman konkret dan tidak hanya memahami proses pembuatan secara teoritis. Pendekatan tersebut penting dalam kegiatan pemberdayaan karena keterampilan akan lebih mudah dikembangkan ketika peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembuatan, peserta diperkenalkan dengan beberapa bahan utama, antara lain Texapon, SLS, NaCl (garam), pewarna, dan pewangi. Bahan-bahan tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam formulasi sabun cair. Surfaktan seperti Texapon dan SLS berperan dalam membantu proses pembersihan dengan menurunkan tegangan permukaan serta membantu mengangkat dan mendispersikan minyak maupun kotoran dari permukaan peralatan. NaCl dapat digunakan sebagai pengatur kekentalan dalam formulasi tertentu, sedangkan pewarna dan pewangi berfungsi meningkatkan karakteristik visual dan sensoris produk. Pemahaman mengenai fungsi bahan tersebut

penting agar peserta tidak sekadar mengikuti resep, tetapi juga memahami alasan penggunaan setiap bahan dalam proses pembuatan. (Silmi, 2022) juga menjelaskan penggunaan bahan seperti Texapon, SLS, NaCl, pewarna, dan pewangi dalam kegiatan pelatihan pembuatan sabun cair.

Sabun cuci piring memiliki fungsi utama untuk membantu membersihkan peralatan makan dan peralatan dapur dari sisa makanan, minyak, dan kotoran. Mekanisme pembersihan pada produk berbasis surfaktan berkaitan dengan sifat molekul surfaktan yang memiliki bagian hidrofilik dan hidrofobik. Bagian hidrofobik berinteraksi dengan minyak atau kotoran yang bersifat nonpolar, sedangkan bagian hidrofilik berinteraksi dengan air. Dalam proses pencucian, molekul surfaktan dapat membentuk struktur misel yang membantu mengemulsikan dan membawa minyak serta kotoran sehingga lebih mudah terlepas dari permukaan dan dibilas dengan air. Dengan demikian, penggunaan sabun cuci piring tidak hanya berkaitan dengan pembentukan busa, tetapi terutama dengan kemampuan surfaktan dalam membantu proses pengangkatan dan penghilangan kotoran. (Dermawan et al., 2023) menjelaskan bahwa sabun digunakan sebagai bahan pembersih yang bekerja melalui interaksi antara bagian hidrofilik dan hidrofobik dalam proses pengangkatan kotoran dan minyak.

Kegiatan pelatihan juga memberikan pemahaman kepada peserta bahwa sabun cuci piring tidak hanya dapat dipandang sebagai kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai produk yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha sederhana. Sabun cuci piring merupakan produk yang digunakan secara rutin sehingga memiliki kebutuhan pasar yang relatif dekat dengan kehidupan masyarakat. (Meilina et al., 2023) menjelaskan bahwa pembuatan sabun cuci piring dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk usaha rumahan karena produk tersebut merupakan kebutuhan rumah tangga yang digunakan secara rutin. Oleh karena itu, keterampilan yang diperoleh peserta dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan kegiatan produktif, terutama apabila pada tahap berikutnya dilengkapi dengan pelatihan pengemasan, penentuan harga pokok produksi, pemberian merek, pemasaran, dan pengelolaan usaha.

Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk berupa sabun cuci piring, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas peserta. Peserta terlibat dalam proses pembuatan, mengamati perubahan bahan selama pencampuran, serta menghasilkan produk yang dapat langsung digunakan. (Rahmatika, 2025) menyatakan bahwa keterampilan membuat sabun cuci piring secara mandiri dapat membantu masyarakat memperoleh alternatif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga secara lebih hemat. Sejalan dengan itu, (Agustin, 2023) menekankan bahwa pembuatan sabun cuci piring secara mandiri dapat menjadi aktivitas kreatif yang memberikan manfaat praktis bagi rumah tangga.

Selain aspek ekonomi, kegiatan ini juga memiliki dimensi sosial. Pelaksanaan pelatihan secara berkelompok menciptakan ruang interaksi bagi ibu-ibu untuk belajar, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menghasilkan produk. Proses tersebut memperkuat nilai gotong royong dan partisipasi masyarakat yang menjadi

bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya diarahkan pada pencapaian keterampilan individual, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun aktivitas produktif yang berpotensi dikembangkan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring memberikan manfaat praktis dan pengalaman keterampilan baru bagi peserta. Seluruh peserta yang pada awal kegiatan belum memiliki pengetahuan mengenai fungsi bahan dan pengalaman membuat sabun memperoleh kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan proses pembuatan secara langsung. Meskipun demikian, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pendapatan peserta karena belum dilakukan pengukuran penjualan atau perubahan pendapatan setelah pelatihan. Oleh karena itu, dampak ekonomi dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai potensi dan peluang pengembangan usaha rumah tangga. Untuk keberlanjutan program, pendampingan dapat diarahkan pada pengembangan kemasan dan merek produk, perhitungan biaya produksi dan harga jual, strategi pemasaran, serta uji kelayakan produk sehingga keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang lebih berkelanjutan.



Gambar 1. Bahan utama dalam pembuatan sabun cuci piring

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan bersama ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, pengenalan alat dan bahan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi. Pelatihan bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta dalam mengolah bahan menjadi produk sabun cuci piring yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Pelaksanaan kegiatan memperoleh respons positif dari peserta. Hal tersebut terlihat dari antusiasme dan keterlibatan peserta selama mengikuti setiap tahapan pelatihan. Pada tahap penyampaian materi, peserta diberikan penjelasan mengenai manfaat pembuatan sabun cuci piring, fungsi masing-masing bahan, tahapan

pencampuran, serta peluang pemanfaatan produk untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan produktif. Selanjutnya, pada tahap demonstrasi, mahasiswa KKN memperagakan proses pembuatan sabun secara bertahap, mulai dari persiapan alat dan bahan, pencampuran, pengadukan, hingga pengemasan. Peserta kemudian mempraktikkan secara langsung tahapan yang telah dicontohkan dengan didampingi oleh mahasiswa. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami setiap tahapan sekaligus meminimalkan kesalahan dalam proses pencampuran bahan.

Proses praktik dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Alat yang digunakan meliputi ember, kayu pengaduk, corong, dan botol sebagai wadah produk. Adapun bahan yang digunakan terdiri atas Texapon, SLS (*Sodium Lauryl Sulfate*), garam (NaCl), pewangi aroma jeruk, dan pewarna hijau. Setelah seluruh alat dan bahan tersedia, sebanyak 550 gram Texapon dimasukkan ke dalam ember yang telah berisi 10 liter air. Texapon kemudian diaduk menggunakan kayu pengaduk hingga tercampur secara merata. Setelah campuran homogen, sebanyak 150 gram SLS ditambahkan dan kembali diaduk hingga tercampur dengan baik. Selanjutnya, 550 gram garam halus (NaCl) ditambahkan secara bertahap sambil terus dilakukan pengadukan untuk membantu memperoleh campuran dengan kekentalan yang sesuai.

Setelah bahan utama tercampur, ditambahkan pewarna hijau sebanyak setengah sendok makan. Campuran kemudian diaduk hingga warna tersebar secara merata. Pada tahap berikutnya, pewangi aroma jeruk sebanyak setengah sendok makan ditambahkan ke dalam campuran dan diaduk kembali hingga merata. Setelah seluruh bahan tercampur dengan baik, larutan sabun dipindahkan ke dalam botol menggunakan corong sebagai wadah produk. Produk kemudian didiamkan selama kurang lebih satu malam sebelum digunakan agar campuran memiliki kondisi yang lebih stabil dan busa yang terbentuk selama proses pengadukan dapat berkurang.

Keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pembuatan memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis dan kontekstual. Peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai bahan dan tahapan pembuatan, tetapi juga belajar melakukan penakaran, pencampuran, pengadukan, dan pengemasan produk. Proses tersebut menuntut ketelitian peserta dalam mengikuti takaran dan urutan pencampuran agar produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pelatihan. Dari aspek keterampilan, kegiatan memberikan pengalaman baru kepada peserta dalam menghasilkan produk kebutuhan rumah tangga melalui tahapan yang sederhana dan sistematis.

Dari aspek kreativitas, penggunaan pewarna dan pewangi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal pengembangan karakteristik produk agar memiliki tampilan dan aroma yang lebih menarik. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa produk kebutuhan rumah tangga dapat dikembangkan tidak hanya untuk pemakaian pribadi, tetapi juga sebagai produk yang berpotensi memiliki nilai jual. Sementara itu, dari aspek ekonomi, keterampilan pembuatan sabun cuci piring dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan produktif karena sabun merupakan produk yang digunakan secara rutin dalam rumah tangga. Dengan keterampilan yang telah diperoleh,

peserta memiliki peluang untuk mengembangkan produksi dalam skala rumah tangga apabila pada tahap selanjutnya disertai dengan pengembangan kemasan, merek, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan praktik langsung dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan pengalaman dan keterampilan peserta. Melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan, ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk memperoleh kesempatan untuk mempelajari sekaligus mempraktikkan pembuatan sabun cuci piring secara langsung. Meskipun demikian, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan penghasilan peserta karena belum dilakukan pengukuran terhadap penjualan atau perubahan pendapatan setelah program. Oleh karena itu, manfaat ekonomi yang dihasilkan pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai potensi pengembangan kegiatan produktif berbasis rumah tangga, yang masih memerlukan pendampingan lanjutan agar dapat berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh mahasiswa KKN

Setelah didiamkan selama satu malam, campuran sabun mengalami pemisahan menjadi dua lapisan. Lapisan berwarna hijau merupakan bagian campuran yang digunakan, sedangkan lapisan berwarna kuning dipisahkan dari produk. Lapisan berwarna hijau kemudian diambil dan ditambahkan sedikit air untuk mengurangi kekentalannya. Campuran tersebut diaduk kembali hingga merata. Setelah kekentalan dan campuran sabun sesuai, sabun dimasukkan kembali ke dalam botol menggunakan corong dan didiamkan selama beberapa saat hingga menghasilkan warna hijau jernih dan transparan.



Gambar 3. Demonstrasi dan praktik langsung yang dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama Ibu-ibu

Berdasarkan hasil praktik, peserta berhasil menghasilkan sabun cuci piring sebanyak 20 liter. Produk yang dihasilkan memiliki warna hijau, aroma jeruk, tekstur yang lembut, dan menghasilkan busa yang cukup banyak ketika digunakan. Secara fungsional, produk dapat digunakan untuk membantu membersihkan kotoran pada peralatan rumah tangga. Hasil produksi tersebut kemudian ditempatkan dalam lima ember kecil sebagai wadah penyimpanan serta beberapa botol untuk keperluan penggunaan dan pengemasan. Jumlah produk yang dihasilkan menjadi salah satu capaian yang dapat diamati dan diukur secara langsung dari pelaksanaan kegiatan.

Selain hasil produksi, capaian kegiatan juga dilihat dari keterlibatan peserta selama proses praktik dan kemampuan mereka dalam mengikuti tahapan pembuatan sabun. Peserta terlibat dalam proses menyiapkan bahan, melakukan penakaran, mencampurkan bahan secara bertahap, melakukan pengadukan, hingga memindahkan produk ke dalam wadah. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama penyampaian materi dan demonstrasi. Dengan demikian, indikator keberhasilan kegiatan tidak hanya didasarkan pada jumlah sabun yang berhasil diproduksi, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam mengikuti dan menerapkan tahapan pembuatan secara langsung.

Dari aspek keterampilan, kegiatan memberikan pengalaman baru kepada ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk dalam menghasilkan produk kebutuhan rumah tangga. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan setiap tahapan pembuatan dengan pendampingan mahasiswa KKN. Proses tersebut membantu peserta memahami pentingnya ketelitian dalam menakar bahan, mengikuti urutan pencampuran, serta melakukan pengadukan secara tepat. Pengalaman praktik ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta untuk mengikuti proses pembuatan secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Dari aspek pemanfaatan, sabun yang dihasilkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga peserta. Selain itu, keterampilan yang diperoleh memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan produktif apabila dilakukan secara berkelanjutan. Namun, peningkatan penghasilan belum dapat dinyatakan sebagai hasil yang terbukti, karena kegiatan ini belum melakukan pengukuran pendapatan peserta sebelum dan sesudah pelatihan serta belum tersedia data penjualan produk. Oleh karena itu, dampak ekonomi kegiatan pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai potensi pengembangan usaha rumah tangga, yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam aspek produksi, pengemasan, penentuan harga, pemasaran, dan pengelolaan usaha.

Secara keseluruhan, pelatihan menghasilkan 20 liter sabun cuci piring sekaligus memberikan pengalaman praktik kepada peserta dalam membuat produk secara langsung. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Keberhasilan utama kegiatan tercermin dari tercapainya hasil produksi yang terukur dan keterlibatan aktif peserta dalam proses

pembuatan, sedangkan dampak terhadap peningkatan pendapatan masih merupakan peluang yang perlu dibuktikan melalui kegiatan produksi dan pemasaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cuci piring tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bersifat praktis dan aplikatif. Integrasi antara penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pembuatan produk. Keterampilan tersebut dapat menjadi modal awal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan produktif berbasis rumah tangga pada tahap selanjutnya.



Gambar 4. Hasil akhir pembuatan sabun cuci piring

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik kepada peserta hingga menghasilkan produk yang dapat diamati dan dimanfaatkan secara langsung. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk dalam pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan ini juga memberikan wawasan bahwa keterampilan sederhana yang diperoleh melalui praktik dapat dikembangkan menjadi aktivitas yang lebih produktif dan memiliki potensi untuk mendukung pemanfaatan sumber daya rumah tangga secara lebih optimal. Apabila dikembangkan secara berkelanjutan dan disertai dengan pendampingan, keterampilan pembuatan sabun cuci piring berpotensi menjadi salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan lebih lanjut, termasuk sebagai peluang usaha rumah tangga dan tambahan penghasilan bagi keluarga.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam aspek pengujian kualitas produk. Nilai pH, daya bersih secara kuantitatif, dan stabilitas produk selama penyimpanan belum dilakukan pengukuran secara instrumental, sehingga kualitas produk belum dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau persentase yang terukur secara objektif. Evaluasi kegiatan dalam program ini lebih difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas peserta dalam mengikuti proses pembuatan

sabun cuci piring. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dimaksudkan untuk memberikan klaim mengenai kualitas produk secara laboratoris. Untuk kegiatan selanjutnya, pengujian terhadap pH, daya bersih, dan stabilitas produk selama penyimpanan dapat dilakukan sebagai evaluasi lanjutan guna memperoleh data kualitas produk yang lebih objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan pembuatan sabun cuci piring bagi 15 orang ibu-ibu Desa Silaiya Tanjung Leuk telah terlaksana melalui tahapan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pengemasan, evaluasi, dan pendampingan. Kegiatan menghasilkan capaian yang terukur berupa keterlibatan 15 peserta dan produksi sebanyak 20 liter sabun cuci piring. Selain menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam memahami bahan, mengikuti tahapan pembuatan, serta melakukan pengemasan produk.

Secara keseluruhan, pelatihan memberikan pengalaman dan keterampilan baru yang dapat menjadi dasar bagi peserta untuk mengembangkan kegiatan produktif berbasis rumah tangga. Keterampilan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi kegiatan usaha, namun realisasi manfaat ekonomi dan peningkatan pendapatan masih memerlukan proses pendampingan serta pengembangan pada aspek produksi, pengemasan, penentuan harga, dan pemasaran. Dengan demikian, keberlanjutan program menjadi penting agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dapat dikembangkan menjadi aktivitas produktif yang berkelanjutan di masyarakat.

Daftar Rujukan

- Afrilliana, N., Nurrahmi, M., & Hustia, A. (2022). Determinasi keputusan pembelian produk pencuci piring: Ditinjau berdasarkan bauran pemasaran produk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 167.
- Agustina, R., Suprianto, D., & Rosalin, S. (2023). Entrepreneurship: Pembuatan sabun cuci piring untuk meningkatkan kreativitas ibu rumah tangga di wilayah Pakis. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Dermawan, O., Mustaqim, F. F., Intan, V. A., & Hartini, E. T. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring organik di Desa Budi Lestari, Tanjung Bintang, Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 275–284.
- Deri, R. R., Nurhayani, N., Mahaputra, S., & Triyandi, E. (2020). Pemberdayaan ibu rumah

tangga melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 75–80.

- Handayani, K. Y., Suryaneta, S., Rezki, A. S., Fahmi, A. G., & Saputra, I. S. (2022). Formulasi sabun cair cuci piring menggunakan ekstrak air tanaman lidah buaya (*Aloe vera* L.). *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(2).
- Lase, A. (2022). Pelatihan dan praktek pembuatan sabun cuci Sunlight di Desa Onozalukhu, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Meilina, R., Rezeki, S., Dina Kali Kulla, P., Kesumawati, A., Astrina, S. Y., Ananda, Z., & Muliawati. (2023). PKM pelatihan pembuatan sabun cuci piring dari ekstrak jeruk nipis di Desa Geudong Kecamatan Delima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(2).
- Rahmatika, Y., Nabila, B., Safirah, N., Nofiana, T., Septiani, R., Damayanti, I., & Wulandari, V. O. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk meningkatkan peluang wirausaha ibu rumah tangga di Desa Jawilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 3085–3091.
- Silmi, A. (2022). Pelatihan pembuatan sabun bagi Pemuda Pemakmur Masjid (PPM) PIN BAKU 39.1 Jakarta Selatan. *Jurnal Sinergi*, 4(2), 27–44.
- Wahyudi, R., Evrilia, N., Ma'ruf, N., Manurung, B. T., Manurung, I. M. S., & Manalu, J. M. (2024). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan alam daun pandan di Desa Rejo Mulyo. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 117–122.